

II. LANDASAN TEORI

2.1 Pragmatik

Bidang “pragmatik” dalam linguistik dewasa ini mulai mendapat perhatian para peneliti dan pakar bahasa di Indonesia. Bidang ini cenderung mengkaji fungsi ujaran atau fungsi bahasa daripada bentuk atau strukturnya. Dengan kata lain, pragmatik lebih cenderung ke fungsionalisme daripada ke formalisme. Pragmatik merupakan tataran yang turut memperhitungkan manusia sebagai pengguna bahasa. Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa, karena yang dikaji di dalam pragmatik adalah makna, dapat dikatakan bahwa pragmatik dalam banyak hal sejajar dengan semantik yang juga mengkaji makna. Meskipun memiliki fokus kajian yang serupa dengan semantik, yaitu makna, namun makna yang dikaji dalam pragmatik berbeda dengan makna yang dikaji dalam semantik. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara eksternal, sedangkan semantik mengkaji makna satuan lingual secara internal. Makna yang dikaji dalam pragmatik bersifat terikat konteks, sedangkan makna yang dikaji dalam semantik bersifat bebas konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur yang menyertai dan mewadahi pertuturan.

Kajian pragmatik terkait langsung dengan fungsi utama bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi. Kajian pragmatik selalu terarah pada pemmasalahan pemakaian bahasa di dalam suatu masyarakat bahasa, mengungkap bagaimana perilaku berbahasa suatu masyarakat bahasa bersosialisasi (Zamzani, 2007: 16). Berikut ini poin-poin penting tentang pragmatik.

1. Pragmatik adalah kajian bahasa dan perspektif fungsional, artinya kajian ini mencoba menjelaskan aspek-aspek struktur linguistik dengan mengacu ke pengaruh-pengaruh dan sebab-sebab nonlinguistik.
2. Pragmatik adalah kajian mengenai hubungan antara bahasa dengan konteks yang menjadi dasar dari penjelasan tentang pemahaman bahasa.
3. Pragmatik adalah kajian mengenai deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana.
4. Pragmatik adalah kajian mengenai bagaimana bahasa dipakai untuk berkomunikasi, terutama hubungan antara kalimat dengan konteks dan situasi pemakaiannya.

Pragmatik adalah aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran (Kridalaksana, 2008: 198). Hal itu berarti bahwa pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks sebagai dasar pertimbangan untuk memahami bahasa.

Berkaitan dengan definisi pragmatik, Chaer (2004: 220) dan Mulyana (2005: 78) juga mengungkapkan hal yang serupa. Menurutnya, pragmatik adalah keterampilan menggunakan bahasa menurut partisipan, topik pembicaraan, situasi dan tempat berlangsungnya pembicaraan. Selain itu, pragmatik merupakan kajian

tentang cara bagaimana para penutur dapat memahami tuturan sesuai dengan konteks situasi yang tepat Wijana (1996: 2).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan kajian yang menghubungkan antara ujaran dengan konteksnya. Dengan kata lain, pragmatik menelaah makna eksternal.

2.2 Prinsip Percakapan

Dalam suatu percakapan, seseorang dituntut untuk menguasai kaidah-kaidah percakapan sehingga percakapan dapat berjalan dengan lancar dan baik serta tujuan percakapan dapat tercapai. Kaidah tersebut terkandung dalam prinsip-prinsip percakapan. Adapun prinsip yang digunakan dalam percakapan adalah prinsip kerja sama (*cooperative principle*) (Grice dalam Rahardi, 2005: 53-58) dan prinsip sopan santun (*politeness principle*) (Leech dalam Rahardi, 2005: 59-65).

2.2.1 Prinsip Kerja Sama

Grice berpendapat bahwa dalam berkomunikasi seseorang akan menghadapi kendala-kendala yang mengakibatkan komunikasi tidak berlangsung sesuai dengan yang diharapkan sehingga tujuan dalam berkomunikasi tidak tercapai (Rusminto, 2006: 80) . Oleh karena itu, perlu dirumuskan pola-pola yang mengatur kegiatan komunikasi. Pola-pola tersebut diharapkan dapat mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur sehingga terjadi kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur demi berlangsungnya komunikasi yang sesuai dengan yang diharapkan dan tujuan dalam komunikasi tercapai.

Dengan demikian, Grice merumuskan sebuah pola yang dikenal sebagai prinsip kerjasama (*cooperative principle*). Prinsip tersebut berbunyi “*Buatlah sumbangan percakapan Anda sedemikian rupa sebagaimana diharapkan; pada tingkatan percakapan yang sesuai dengan tujuan percakapan yang disepakati, atau oleh arah percakapan yang sedang Anda ikuti.*”

Komunikasi akan berlangsung dengan baik apabila penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi menaati prinsip kerja sama. Dalam kajian pragmatik, prinsip yang demikian itu disebut maksim, yaitu berupa pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran agar komunikasi berlangsung secara efektif dan efisien. Prinsip kerja sama Grice ini meliputi beberapa maksim, yaitu (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim cara (Rahardi, 2005: 53-57).

2.2.1.1 Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menyatakan “berikan informasi dalam jumlah yang tepat”. Maksim ini terdiri atas dua prinsip khusus. Satu prinsip berbentuk pernyataan positif dan yang lainnya berupa pernyataan negatif. Kedua prinsip tersebut adalah (1) buatlah sumbangan informasi yang Anda berikan sesuai dengan yang diperlukan;

(2) janganlah Anda memberikan sumbangan informasi lebih daripada yang diperlukan.

Dengan kata lain, maksim kuantitas menghendaki setiap peserta tutur hanya memberikan kontribusi yang secukupnya saja atau sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Dalam memberikan informasi yang wajar, jangan terlalu sedikit dan

jangan terlalu banyak, dan memberikan kontribusi yang dibutuhkan. Jadi, jangan berlebihan dalam memberikan informasi (Wijana, 1996: 46; Rani, 2006: 242; Dardjowidjojo, 2003: 109).

Sementara itu, penerapan maksim kuantitas ini tidak hanya mengatur apa yang dituturkan, tetapi berlaku juga untuk yang tidak dituturkan. Dengan kata lain, dalam kondisi tertentu ‘diam’ dapat menjadi suatu pilihan. Jadi, maksim kuantitas yang berbunyi “sumbangan informasi Anda jangan melebihi yang dibutuhkan” dalam keadaan ekstrem dapat berarti “jangan berbicara sama sekali kalau tidak terdapat informasi yang perlu Anda sampaikan”.

Perhatikan contoh berikut ini.

- A : Adikmu sakit apa? (1)
- B : Demam berdarah. (2)
- A : Di rawat di Rumah sakit mana? (3)
- B : Mitra Husada. (4)

Pada tuturan B menyampaikan informasi sesuai yang diminta oleh A. Inisiasi A dengan tuturan (1) dan (2) direspon dengan informasi yang memadai oleh B dengan tuturan (2) dan (4). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam percakapan tersebut para peserta tutur telah menaati maksim kuantitas. Para peserta tutur dalam sebuah interaksi menaati maksim kuantitas dengan tujuan agar informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh mitra tuturnya dengan jelas supaya tidak terjadi salah paham. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama Grice.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penataan maksim kuantitas dalam sebuah komunikasi berfungsi untuk (1) menyampaikan informasi yang jelas, (2) meminta bantuan, dan (3) menghindari kesalahpahaman. Singkatnya, penataan maksim kuantitas dilakukan peserta tutur agar komunikasi yang diikuti berlangsung dengan lancar dan tujuan komunikasi tercapai.

2.2.1.2 Maksim Kualitas

Maksim kualitas menyatakan “usahakan agar informasi Anda benar”. Maksim ini juga terdiri atas dua prinsip sebagai berikut:

- (1) jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini bahwa hal itu tidak benar;
- (2) jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan.

Maksim ini mengisyaratkan penyampaian informasi yang mengandung kebenaran. Artinya, agar tercipta kerja sama yang baik dalam sebuah percakapan, seseorang dituntut menyampaikan informasi yang benar. Bahkan, hanya informasi yang mengandung kebenaran yang meyakinkan.

Dengan kata lain, maksim kualitas menghendaki agar peserta komunikasi hendaknya mengatakan sesuatu yang sebenarnya, yang sesuai dengan fakta, kecuali jika memang tidak tahu. Jadi, jangan mengatakan apa yang diyakini salah, jangan mengatakan sesuatu yang belum cukup buktinya (Wijana, 1996: 48; Rani, 2006: 244; Darjowidjojo, 2003: 109). Tuturan seperti di bawah ini merupakan bentuk penataan maksim kualitas karena kota Pontianak memang berada di Kalimantan Timur.

A: “Coba kamu Bagas, kota Pontianak ada di mana?”

B: “Ada di Kalimantan Timur, Pak”

2.2.1.3 Maksim Relevansi

Maksim relevansi menyatakan “usahakan agar perkataan yang Anda lakukan ada relevansinya” agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur. Maksim ini paling banyak menimbulkan interpretasi. Leech menyatakan bahwa suatu pernyataan P dinyatakan relevan dengan pernyataan Q apabila P dan Q berada dalam latar belakang pengetahuan yang sama, menghasilkan informasi baru yang diperoleh bukan hanya dari P atau pun Q, melainkan secara bersama-sama dan dalam latar pengetahuan yang sama pula (Rusminto, 2006 : 82). Selanjutnya Leech (1983: 72) mengemukakan bahwa “sebuah tuturan T relevan dengan sebuah situasi tutur apabila interpretasi T tersebut dapat memberikan sumbangan kepada tujuan percakapan”.

Dengan kata lain, maksim relevansi mengharuskan setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah yang sedang dibicarakan (Wijana, 1996: 49; Rani, 2006: 246; Darjowidjojo, 2003: 110). Contoh :

A: “Bu, ada telepon untuk ibu!”

B: “Ibu sedang di kamar mandi, Nak”

Dalam tuturan di atas, secara literal informasi yang diberikan B kepada A tidak berhubungan. Namun, dalam konteks tersebut informasi yang diberikan B memiliki relevansi inisiasi A karena para peserta tutur memiliki latar belakang pengetahuan yang sama. Oleh karena itu, tuturan tersebut merupakan bentuk penataan maksim relevansi karena jawaban B mengimplikasikan bahwa saat itu B tidak dapat menerima telepon karena sedang berada di kamar mandi, sehingga B meminta agar si A menerima telepon itu.

2.2.1.4 Maksim Cara

Maksim cara menyatakan “usahakan agar Anda berbicara dengan teratur, ringkas, dan jelas”. Secara lebih rinci maksim ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- (1) hindari ketidakjelasan/kekaburan ungkapan;
- (2) hindari ambiguitas;
- (3) hindari kata-kata berlebihan yang tidak perlu;
- (4) Anda harus berbicara dengan teratur.

Maksim cara tidak bersangkut paut dengan ‘apa yang dikatakan’, tetapi dengan ‘bagaimana hal itu dikatakan’. Oleh karena itu, Leech (1983: 74) menyangsikan kelayakan maksim ini sebagai salah satu maksim dalam prinsip kerja sama. Hal ini didasari oleh alasan bahwa maksim ini tidak termasuk retorika interpersonal, tetapi termasuk retorika tekstual. Sebagai gantinya, dalam kerangka retorika tekstual, Leech memperkenalkan prinsip kejelasan yang menyatakan “usahakan agar Anda berbicara dengan jelas”.

Dengan kata lain, maksim cara mengharuskan penutur dan mitra tutur berbicara secara langsung, tidak kabur, jelas, tidak ambigu, tidak berlebih-lebih dan teratur (Wijana, 1996: 50; Rani, 2006: 248; Darjowidjojo, 2003: 111). Tuturan seperti di bawah ini merupakan bentuk penataan maksim cara karena B mengeja kata *berak* dengan tujuan untuk menghindari pengucapan kata tabu dan menjaga kesopanan.

A: “Barusan kamu dari mana?”

B: “Dari belakang, habis b-e-r-a-k”

2.2.2 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Komunikasi yang dibangun harus kooperatif untuk menciptakan wacana yang wajar, (Wijana, 2004: 78). Dalam jenis komunikasi ini, penutur akan berbicara seinformatif mungkin, memberikan informasi dengan bukti-bukti yang memadai, memperhatikan konteks pembicaraan, memberikan tuturan yang ringkas dan tidak taksa sehingga menyesatkan lawan tutur. Jenis komunikasi ini akan gagal jika penutur dan lawan tutur tidak dapat mengontrol prinsip kerja sama percakapan itu.

2.2.2.1 Pelanggaran Maksim Kuantitas

Penutur memberikan informasi sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutur untuk memenuhi tuntutan prinsip kerja sama dalam berkomunikasi (Wijana, 2004: 79-81). Di dalam wacana humor, diciptakan wacana-wacana yang melanggar maksim ini seperti memberikan kontribusi yang kurang memadai dari apa yang dibutuhkan lawan tutur sehingga kelancaran komunikasi menjadi terganggu. Perhatikan contoh di bawah ini:

- A : Siapa nama istri Mas Koki
B : Mbakyu

Wacana di atas merupakan bentuk tuturan yang melanggar prinsip kerja sama tepatnya pada maksim kuantitas. Memang memungkinkan dalam wacana tersebut memanggil istri Mas Koki dengan Mbakyu, tetapi untuk menjawab pertanyaan A tidak memadai atau tidak informatif. Penutur A dalam hal ini tidak menanyakan panggilan (sapaan) yang umum digunakan untuk memanggil seorang perempuan yang berusia lebih tua (dalam bahasa jawa), tetapi nama perempuan itu. Bila B menyebutkan nama perempuan itu, wacana tersebut menjadi wacana yang wajar.

2.2.2.2 Pelanggaran Maksim Kualitas

Dalam berbicara secara kooperatif, penutur dan lawan tutur harus berusaha sedemikian rupa agar mengatakan sesuatu yang sebenarnya dan berdasarkan bukti-bukti yang memadai (Wijana, 2004: 82-84). Dalam wacana humor, terjadi pelanggaran maksim kualitas dengan mengatakan hal-hal yang tidak masuk akal (tidak logis) dan sulit dibuktikan kebenarannya. Untuk itu dapat diperhatikan contoh wacana di bawah ini:

- A : Tentu saja dia menangan, kartunya balak enam semua?
 B : Mungkin ini dia detektif Six Balax.
- A : Minyak tanahnya kok item.
 B : Nggalinya terlalu dalam, jadi kecampuran tanah.

Pernyataan (A) pada wacana di atas tidak logis karena jumlah kartu balak enam hanyalah satu buah dalam setiap satu set kartu domino. Tambahan pula, pemegang kartu balak enam semua tidak mungkin dapat menjalankan apalagi memenangkan kartunya. Pernyataan (A) pada wacana kedua sulit dibuktikan kebenarannya karena ia adalah seorang pedagang minyak keliling bukan seorang ahli tambang atau insinyur perminyakan.

2.2.2.3 Pelanggaran Maksim Relevansi

Penutur dan lawan tutur dituntut selalu relevan mengemukakan maksud dan ide-idenya untuk mewujudkan komunikasi yang lancar (Wijana, 2004: 84-87). Kontribusi-kontribusi yang diberikan harus berkaitan atau sesuai dengan topik yang sedang diperbincangkan. Jika menyimpang dari topik yang ada, suatu tuturan dianggap melanggar maksim relevansi. Pelanggaran maksim relevansi terkadang terjadi dalam sebuah interaksi karena maksud ingin mencairkan suasana dan membuat interaksi semakin akrab. Dalam mengakrabkan suasana peserta tutur

yang sebelumnya belum kenal terkadang sengaja melanggar maksim relevansi untuk memunculkan kesan lucu. Pelanggaran maksim relevansi juga dimaksudkan untuk memunculkan implikatur percakapan, yaitu makna tidak langsung.

Perhatikan contoh wacana di bawah ini

- B : Mainannya bagus-bagus, **Papa sudah gajian?**
 A : Sekarang masih tanggal tua, Dik.
 B : Nanti tanggal muda, *beliin* ya Pa?
 A : Oke bos

Pada wacana di atas, interaksi antara bapak dan anak melanggar maksim relevansi. Namun, pelanggaran tersebut tampaknya disengaja untuk memunculkan implikatur percakapan. Tuturan B "*Papa sudah gajian*" memiliki implikatur bahwa si anak ingin dibelikan mainan. Hal ini tentu berdasarkan praanggapan kebiasaan sang bapak yang seorang PNS selalu menjanjikan membelikan sesuatu kalau sudah gajian. Pada percakapan di atas para peserta tutur memiliki praanggapan yang sama maka implikatur yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik sehingga interaksi mencapai tujuan.

2.2.2.4 Pelanggaran Maksim Cara

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan penutur dalam upaya memenuhi maksim pelaksanaan, (Wijana, 2004: 88-91). Penutur harus mengutarakan maksudnya agar mudah dipahami oleh lawan tuturnya dengan menghindari kekaburan, ketaksaan, berbicara secara padat, langsung, serta runtut. Penutur dan lawan tutur tidak boleh berbicara secara kabur dan taksa karena setiap tuturan hanya memiliki satu kemungkinan penafsiran di dalam setiap pemakaian sepanjang konteks pemakaiannya dipertimbangkan secara cermat. Umumnya, peserta tutur melanggar maksim cara dengan cara memberikan informasi yang berbelit-belit, tidak

singkat, sehingga mitra tutur tidak mendapatkan informasi sebagaimana diinginkan. Contoh:

- A : “Kamu ngasih apa sama mereka?”
 B : **“Pertama, kita awalnya itu ngumpul di rayon. Gitu ya sama anak-anak diajakin. Sampai di sana ternyata anaknya pemulung di sana itu ada yang sunat. Ya enggak ngasih apa-apa.”**

Pelanggaran yang dilakukan B dalam wawana di atas dapat dikategorikan sebagai pengabaian maksim tutur (*opt out*). Dikatakan demikian, karena B tampaknya sengaja menyampaikan tuturan yang berbelit-belit dan tidak langsung agar informasi yang disampaikan tidak dipahami dengan baik oleh A. B enggan memberikan informasi secara singkat karena dimotivasi oleh rasa malu jika diketahui A bahwa dia berkunjung ke tempat pemulung tanpa member apa pun kepada mereka.

2.2.3 Prinsip Sopan Santun

Berbicara tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi juga berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Untuk masalah-masalah yang bersifat interpersonal, prinsip kerja sama Grice tidak lagi digunakan, melainkan membutuhkan prinsip lain, yakni prinsip sopan santun.

Prinsip sopan santun merupakan komplemen yang perlu dalam menjelaskan implikatur percakapan dengan lebih baik. Untuk menjalin hubungan yang baik dan demi tercapainya tujuan dalam berkomunikasi perlu mempertimbangkan segi sopan santun dalam berbahasa. Sopan santun dalam berkomunikasi dapat dipandang sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dan mitra tutur. Prinsip kesantunan bahasa, dalam hal ini bahasa Indonesia merupakan sebuah

kaidah berkomunikasi untuk menjaga keseimbangan sosial, psikologis, dan keramahan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Hanya dengan hubungan yang demikian dapat diharapkan bahwa keberlangsungan percakapan akan dapat dipertahankan (Leech, dalam Rusminto, 2006: 83).

Kehadiran prinsip sopan santun ini diperlukan untuk menjelaskan dua hal berikut:

- (1) Mengapa orang sering menggunakan cara yang tidak langsung (*indirect speech acts*) untuk menyampaikan pesan yang mereka maksudkan; dan
- (2) Hubungan antara arti (dalam semantik konvensional) dengan maksud atau nilai (dalam pragmatik situasional) dalam kalimat-kalimat yang bukan pernyataan (*nondeclarative*).

Oleh karena itu, prinsip sopan santun tidak dapat dianggap hanya sebagai prinsip pelengkap, tetapi lebih dari itu, prinsip sopan santun merupakan prinsip percakapan yang memiliki kedudukan yang sama dengan prinsip percakapan yang lain. Leech mencontohkan pentingnya penerapan prinsip sopan santun tersebut sebagai berikut: “Kita harus sopan kepada tetangga kita. Jika tidak, hubungan kita dengan tetangga kita akan rusak dan kita tidak boleh lagi meminjam mesin pemotong rumputnya”. Berikut maksim-maksim dalam prinsip kesantunan menurut Leech.

2.2.3.1 Maksim Kearifan

Maksim kearifan mengandung prinsip sebagai berikut: (a) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin; (b) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Gagasan dasar maksim kearifan/kebijaksanaan dalam prinsip kesopanan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu

mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Orang yang betutur berpegang dan melaksanakan maksim kearifan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Untuk lebih memperjelas pernyataan ini dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

Tuan rumah : Ayo dimakan kuenya.

Tamu : Wah, enak sekali. Siapa yang membuat kue ini, Bu?

Di dalam tuturan di atas tampak jelas bahwa tuan rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi tamu dengan menawarkan kue. Demikian sebaliknya, tamu ingin memaksimalkan keuntungan bagi tuan rumah dengan memuji rasa kue yang enak dan menanyakan siapa yang membuat kue itu. Dengan demikian, kedua penutur dan mitra tutur tersebut saling berusaha lebih mementingkan orang lain.

Contoh tuturan lain dapat dilihat di bawah ini. Tuturan ini dituturkan oleh seorang suami kepada istrinya yang mengenakan gaun barunya. Di dalam tuturan di bawah ini tampak jelas bagaimana mereka saling memaksimalkan keuntungan bagi mitra tuturnya.

Suami : Aduh. Cantik banget kamu pakai gaun hitam itu. Aku suka melihatnya.

Istri : Ah, papa. Istri siapa dulu?

2.2.3.2 Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan mengandung prinsip sebagai berikut: (a) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; (b) buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Dengan maksim kedermawanan, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memak-

simalkan keuntungan bagi pihak lain. Rahardi (2000:59) menjelaskan maksim ini dengan memberikan contoh tuturan berikut ini.

- Anak kos A : Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak kok yang kotor.
 Anak kos B : Tidak usah, mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga kok.

Dari tuturan yang disampaikan si A di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotornya si B.

Contoh tuturan yang melanggar prinsip sopan santun dapat dilihat di bawah ini. Tuturan ini dianggap tidak sopan karena di dalamnya menyiratkan kerugian bagi mitra tutur dan keuntungan bagi penutur. Dalam tuturan tampak jelas bagaimana penutur memaksa mitra tutur untuk meminjamkan sepatunya kepada penutur.

Kamu harus meminjamkan sepatumu kepada saya.

2.2.3.3 Maksim Pujian

Maksim pujian berada dalam satu kelompok pasangan yang sama dengan maksim kerendahan hati, yakni sama-sama menggunakan skala pujian-kecaman sebagai dasar acuannya. Meskipun demikian, sama dengan maksim kearifan dan maksim kedermawanan, kedua maksim ini juga berbeda dari segi sasaran yang diacu. Maksim pujian mengacu pada mitra tutur, sementara maksim kerendahan hati mengacu pada diri penutur.

Maksim pujian berbunyi “kecamlah mitra tutur sesedikit mungkin; pujilah mitra tutur sebanyak mungkin”. Hal ini berarti bahwa penutur sebaiknya tidak mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan tentang orang lain terutama tentang mitra tutur kepada mitra tutur. Perhatikan contoh berikut.

- (1) Masakanmu enak sekali.
- (2) Penampilannya bagus sekali.
- (3) Masakanmu sama sekali tidak enak.

Contoh (1) merupakan wujud penerapan maksim pujian tentang mitra tutur, sedangkan contoh (2) merupakan wujud penerapan maksim pujian untuk orang lain. Di pihak lain, contoh (3) merupakan contoh ilokusi yang melanggar maksim pujian.

Di dalam maksim pujian dijelaskan bahwa orang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan pujian kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar setiap penutur sedapat mungkin menghindari mengatakan sesuatu yang tidak mengenai orang lain, terutama kepada orang yang diajak berbicara (mitra tutur) sehingga para peserta pertuturan tidak saling mengejek, mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Berikut ini dikemukakan contoh-contoh untuk memperjelas uraian tentang maksim pujian.

Contoh

- 1) A : *“Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Business English.”*
B : *“Oya, tadi aku mendengar bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”*
- 2) A : *“Maaf, aku pinjam pekerjaan rumahmu. Aku tidak bisa mengerjakan tugas itu sendiri.”*
B : *“Tolol...ini, cepat kembalikan!”*

Di dalam tuturan (1) merupakan wujud penerapan maksim pujian karena di atas tampak jelas bahwa di dalam pertuturan tersebut si B berperilaku santun terhadap si A. Hal ini berbeda dengan tuturan (2) si B bersikap tidak santun kepada si A karena terlihat dalam pertuturan si B mengejek si A yang ingin meminjam buku kepadanya sehingga melanggar maksim pujian.

2.2.3.4 Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati berbunyi “pujilah diri sendiri sesedikit mungkin; kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin”. Hal ini berarti bahwa memuji diri sendiri merupakan pelanggaran terhadap prinsip sopan santun dan sebaliknya mengecam diri sendiri merupakan suatu tindakan yang sopan dalam percakapan. Lebih dari itu, sependapat dan mengiyakan pujian orang lain terhadap diri sendiri juga merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati ini.

Sementara itu, Rahardi (2000:62) menggunakan istilah maksim kesederhanaan untuk *modesty maxim*. Dalam maksim ini peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong bila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan diri sendiri. Untuk memperjelas maksim ini perhatikan tuturan berikut ini.

- (1) A : Nanti kamu ya yang jadi MC.
 B : Ah, masa aku bisa.
- (2) A : Rambutmu kok apik banget.
 B : Ah, ngenyek.

Pada tuturan (1) dan (2) tampak jelas bagaimana penutur (B) merendahkan dirinya sendiri demi kesopanan. Bandingkan, jika tuturan (1) dan (2) di atas diubah menjadi tuturan (3) dan (4) berikut ini.

- (3) A : Nanti kamu ya yang jadi MC.
 B : Ya. Aku sering jadi MC kok.
 (4) A : Rambutmu kok apik banget.
 B : Pancen kok. Akeh wong ngelem yen rambutku kaya Demi Moore.

Pada tuturan (3) dan (4) terlihat jelas bagaimana penutur (B) memuji dan mengunggulkan diri sendiri sehingga terkesan sombong. Oleh karena itu, pada tuturan (3) dan (4) merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati.

2.2.3.5 Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan berbunyi “usahakan agar ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin; usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin”. Hal ini berarti, dalam sebuah percakapan sedapat mungkin penutur dan mitra tutur menunjukkan kesepakatan tentang topik yang dibicarakan. Jika itu tidak mungkin, penutur hendaknya berusaha kompromi dengan melakukan ketidaksepakatan sebagian, sebab bagaimanapun ketidaksepakatan sebagian sering lebih disukai daripada ketidaksepakatan sepenuhnya. Perhatikan contoh berikut.

- (1) A : Pestanya meriah sekali, bukan?
 B : **Tidak, pestanya sama sekali tidak meriah.**
 (2) A : Semua orang menginginkan keterbukaan.
 B : **Ya pasti.**
 (3) A : Bahasa Indonesia sangat mudah dipelajari
 B : **Betul, tetapi tata bahasanya cukup sulit.**

contoh (1) memperlihatkan ketidaksepakatan antara penutur dan mitra tutur dan melanggar maksim kesepakatan. Contoh (2) merupakan contoh percakapan yang

menunjukkan penerapan maksim kesepakatan. Sementara itu, contoh (3) merupakan percakapan yang memperlihatkan adanya ketidaksepakatan sebagian.

2.2.3.6 Maksim Simpati

Maksim simpati berbunyi “kurangilah rasa antipasti antara diri sendiri dan orang lain sekecil mungkin, tingkatkan rasa simpati antara diri sendiri dan orang lain sebanyak mungkin”. Hal ini berarti, bahwa semua tindak tutur yang mengungkapkan rasa simpati kepada orang lain merupakan sesuatu yang berarti untuk mengembangkan percakapan yang memenuhi prinsip sopan santun. Tindak tutur yang mengungkapkan rasa simpati tersebut misalnya ucapan selamat, ucapan bela sungkawa, dan ucapan lain yang menunjukkan penghargaan terhadap orang lain. Berikut contoh untuk memperjelaskan pernyataan tersebut.

Contoh Penuaan

Ani : *“Tut, nenekku meninggal.”*

Tuti : *“Innalillahiwainnailaihi rojiun. Aku turut berduka cita.”*

Contoh Pelanggaran

Dwi : *kemarin motorku hilang.*

Ari : *Oh, kasian deh lu.*

2.3 Wacana

2.3.1 Definisi Wacana

Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi di atas satuan kalimat (Chaer, 2007: 62).

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah

(Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007: 1265). Pengertian lain wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Kridalaksana, 2008: 259). Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedi, dan sebagainya).

Halliday&Hasan mengemukakan bahwa wacana merupakan tuturan dalam bentuk lisan atau tulisan yang membentuk suatu kesatuan makna yang utuh (Pangaribuan, 2008: 54). Kesatuan makna yang dimaksud yaitu harus terdiri dari kesatuan bentuk atau kohesi, dan kesatuan isi atau koherensi. Hal itu berarti, suatu wacana adalah seperangkat kalimat atau tuturan yang kohesif dan koheren.

Pendapat-pendapat para ahli linguistik di atas memandang wacana dari sudut pandang penggunaan bahasa tulis, sehingga wacana berada pada tataran tertinggi setelah kedudukan kalimat yang menuntut adanya kohesif dan koheren. Selain kohesif dan koheren, wacana tulis biasanya lebih gramatikal. Wacana tulis lebih gramatikal, penuh penjelasan, dan menggunakan bahasa yang baku dan formal dibandingkan dengan wacana lisan supaya tidak disalahtafsirkan oleh pembaca. Brown & Yule menyatakan wacana merupakan proses komunikasi secara lisan yang berupa rangkaian ujaran (Rani, 2006: 4). Pendapat tersebut memandang wacana dari penggunaan bahasa lisan, sehingga wacana berada di atas ujaran, yaitu rangkaian dari beberapa ujaran.

Penjelasan bahwa wacana adalah sebuah penggunaan bahasa baik tulis maupun lisan, ada pula ahli yang memandang wacana melalui dua sudut pandang, yaitu

penggunaan bahasa tulis maupun lisan dapat disebut sebagai wacana. Bahwasanya, wacana merupakan suatu penggunaan bahasa dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan (Rani, 2006: 5). Selain itu, wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan, seperti: pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batin (dari segi makna) bersifat koheren (Sumarlan, 2003: 15).

2.3.2 Unsur-unsur Internal Wacana

2.3.2.1 Kata dan Kalimat

Kata merupakan bagian dari kalimat, sedangkan kalimat merupakan susunan yang terdiri dari beberapa kata (Mulyana, 2005: 7). Dengan melihat definisi tersebut, syarat terbentuknya kalimat adalah adanya susunan beberapa kata. Kemudian, apabila kata atau kalimat bergabung, akan terbentuk sebuah wacana.

Pada kenyatannya, tidak semua kalimat merupakan gabungan dari kata-kata. Akan tetapi, ada kalimat yang hanya terdiri dari satu kata saja. Jika terdapat kalimat yang terdiri dari satu kata, biasanya hanya muncul dalam komunikasi lisan, yang antarpeserta komunikasi sudah saling paham mengenai maksud pertuturan.

Kalimat yang hanya terdiri dari satu kata akan disebut sebagai kalimat jika dilihat dari konteks analisis wacana lisan. Hal itu disebabkan bahwa kata yang dianggap sebagai kalimat itu telah memiliki kelengkapan makna, informasi, dan konteks tuturan yang jelas. Wacana lisan yang memunculkan kata-kata yang pendek

karena wacana lisan diiringi oleh berbagai faktor termasuk faktor di luar keba-
hasaan yang mempengaruhi makna tuturan. Tuturan yang pendek dalam wacana
lisan terjadi karena adanya pemahaman yang sama antara penutur dan mitra tutur.

2.3.2.2 Teks dan Koteks

Terdapat perbedaan antara teks dan wacana, yaitu teks lebih dekat pemaknaannya
dengan bahasa tulis, sedangkan wacana lebih dekat pemaknaannya dengan
wacana lisan Oetomo (1993: 4). Berdasarkan penjelasan di atas, teks dapat di-
pahami sebagai wacana yang berwujud tulisan atau naskah yang berisi materi
tertentu (misalnya naskah pidato, naskah kuliah, dan sebagainya), sedangkan
wacana dapat dipahami sebagai wacana yang berbentuk lisan. Misalnya terjadinya
ujaran dalam suatu percakapan. Adapun perbedaan lain antara teks dan wacana
terletak pada analisisnya, yaitu analisis teks mengandalkan objek kajian berupa
kata dan kalimat, dan analisis wacana mengharuskan analisis konteks yang me-
lingkupi terjadinya pertuturan.

Berkaitan dengan teks, ada pula istilah koteks dalam analisis wacana. Koteks
adalah teks yang sejajar, koordinatif, dan memiliki hubungan dengan teks lainnya
Mulyana (2005: 10). Koteks adalah kalimat atau unsur-unsur yang mendahului
dan atau mengikuti sebuah unsur lain dalam wacana (Kamus Besar Bahasa
Indonesia, 2007: 598; Kridalaksana, 2008: 137). Keberadaan koteks dalam
wacana menunjukkan bahwa teks tertentu memiliki hubungan dengan teks yang
lain. Adanya koteks itulah menyebabkan wacana menjadi lengkap. Dengan kata
lain, koteks berfungsi untuk membantu memahami dan menganalisis wacana

(Mulyana, 2005: 10). Di bawah ini merupakan contoh penggunaan koteks dalam analisis wacana.

Wacana 1: jalan pelan-pelan! Banyak anak-anak

Wacana 2: terima kasih

Wacana (1) merupakan peringatan bagi pengguna jalan supaya berkendara dengan pelan-pelan karena terdapat banyak anak yang melintasi jalan tersebut. Wacana (2) merupakan ucapan terima kasih oleh masyarakat terhadap pengguna jalan karena telah memperhatikan dan menaati peringatan untuk pelan-pelan dalam berkendara. Hubungan antara wacana (1) dengan wacana (2) itulah yang dinamakan adanya pertalian antara teks satu dengan teks lainnya, yaitu adanya salah satu teks yang menjadi penjelas atas teks lain.

2.3.3 Unsur-Unsur Eksternal Wacana

2.3.3.1 Konteks

Kehadiran konteks sangat diperlukan dalam kegiatan analisis wacana, khususnya pada wacana lisan, karena konteks berperan untuk membantu memahami dasar suatu tuturan dalam kegiatan berkomunikasi. Konteks adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007: 591). Pengertian lain, konteks adalah aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengkait dengan ujaran tertentu; pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham akan apa yang dimaksud pembicara (Kridalaksana, 2008:134).

Konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi (Mulyana, 2005: 21). Menurutnya, konteks dianggap sebagai sebab terjadinya suatu dialog, sehingga

segala sesuatu yang berkaitan dengan tuturan (arti, maksud, informasi) sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa komunikasi. Halliday (1994: 6) mengemukakan konteks adalah teks yang menyertai teks itu. Teks yang menyertai teks itu menurutnya meliputi tidak hanya yang dilisankan dan ditulis, melainkan termasuk pula kejadian-kejadian yang nonverbal lainnya dan keseluruhan lingkungan teks itu.

Menurut Halliday, struktur konteks sosial dibangun oleh tiga komponen, yaitu ranah (*field*), tenor dan modi (Pangaribuan, 2008: 62). Ranah merupakan rekanan tentang peristiwa apa yang terjadi, yaitu segala peristiwa atau tindak sosial yang sedang berlangsung; tenor merupakan unsur partisipan dan perannya dalam bentuk hubungan interpersonal, status, dan sifat hubungan persona di antara mereka sebagaimana direalisasikan dalam pilihan-pilihan piranti linguistik yang terdapat pada teks; modi merupakan realisasi yang diungkapkan oleh teks secara keseluruhan sebagai tindak sosial, baik bersifat lisan, maupun tulisan, baik dari aneka jenis wacana monolog, dialog, dan sebagainya.

Konteks terdiri atas delapan komponen tutur yang disingkat dengan akronim SPEAKING (*Setting and Scene, Participant, Ends, Act Sequences, Key, Instrumentalities, Norms of Interaction and Interpretation, dan Genre*) Chaer&Loenie Agustina, (2004: 48-49). Adapun penjelasan kedelapan komponen tutur tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- a. *Setting and Scene*: *setting* berhubungan dengan waktu dan tempat pertuturan berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi, tempat dan waktu atau situasi psikologis terjadinya pembicaraan.

- b. *Participant* adalah peserta tutur, dalam pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).
- c. *Ends* merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.
- d. *Act Sequences*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkaitan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.
- e. *Key*, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya.
- f. *Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam, atau register.
- g. *Norms of Interaction and Interpretation*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya adalah yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya dan sebagainya, juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.
- h. *Genre* mengacu pada bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

2.3.3.2 Implikatur

Berkaitan dengan implikatur, Grice mengemukakan bahwa implikatur digunakan untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah (Rani, 2006: 170). Selanjutnya, Grice menyatakan bahwa implikatur berfungsi untuk

memecahkan persoalan makna bahasa yang tidak bisa diselesaikan oleh teori semantik biasa (Rani, 2006: 170). Implikatur berfungsi sebagai jembatan/rantai yang menghubungkan antara “yang diucapkan” dengan “yang diimplikasikan”. Dengan demikian, suatu tuturan yang mengandung implikatur akan selalu melibatkan penafsiran yang tidak langsung (Mulyana, 2005: 11).

Senada dengan itu, Chaer juga mengungkapkan hal yang serupa mengenai implikatur. Menurutnya, implikatur atau implikatur percakapan adalah adanya keterkaitan antara ujaran dari seorang penutur dan lawan tuturnya, namun keterkaitan itu tidak tampak secara literal, tetapi dapat dipahami secara tersirat (Chaer, 2010: 33). Berdasarkan beberapa definisi tentang implikatur tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa yang dinamakan implikatur yaitu makna tersirat atau tersembunyi di dalam ujaran yang diucapkan oleh penutur, dan penutur beranggapan bahwa mitra tutur telah mengetahui maksud/keinginan penutur.

2.4 Hakikat Komunikasi di *Facebook*

Komunikasi didefinisikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007: 585). Selanjutnya, komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi antarindividu melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum (Chaer, 2004: 17). Komunikasi adalah penyampaian amanat dari sumber atau pengirim ke penerima melalui sebuah saluran (Kridalaksana, 2008: 13). Dalam berkomunikasi, terdapat tiga komponen yang selalu ada, yaitu (1) pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim dan penerima

informasi, yang disebut sebagai partisipan; (2) informasi yang dikomunikasikan; dan (3) alat yang digunakan dalam komunikasi (Chaer, 2004:17).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud komunikasi adalah kegiatan pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih yang menggunakan alat sebagai media dalam berkomunikasi. Secara singkat, pihak pengirim pesan dinamakan *sender*, pihak penerima pesan disebut *receiver*; pesan yang disampaikan berupa ide, gagasan, keterangan; dan alat yang digunakan berupa simbol (gambar, gerak tubuh/*gesture*).

Media yang digunakan dalam berkomunikasi sangat beragam, salah satunya adalah komunikasi tertulis yang menggunakan jejaring sosial *facebook*. Komunikasi di *facebook* terdiri dari status dan komentar. Status dituliskan oleh pengguna *facebook* untuk mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakan. Hal itu sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh salah alamat *web*, bahwa status *facebook* biasanya berupa ungkapan perasaan hati penggunanya, baik itu berupa ungkapan kebahagiaan, kesedihan, kekesalan, gurauan maupun berupa berita yang ingin disampaikan kepada kerabat dan pengguna *facebook* yang lain. (<http://statusfacebook.com>).

Status *facebook* menunjukkan informasi atau keadaan terakhir dari pemilik akun yang menulis status tersebut, dengan tujuan orang lain mengetahui keadaan pembuat status, dan seseorang yang memperbaharui statusnya di *facebook* selalu berharap akan adanya umpan balik dari pengguna yang lain. Menurut <http://tentangfacebookdankeunggulannya>, pemilik akun dapat menikmati berbagai

layanan di *facebook*, antara lain pemilik akun dapat meng*update* status tanpa dibatasi waktu, yaitu bisa kapan saja seseorang ingin membagikan informasi atau perasaannya di jejaring sosial tersebut. Berkaitan dengan status *facebook* yang dapat diperbaharui kapanpun, ada pula hal lain yang menarik, yakni status yang telah dituliskan oleh pemilik akun akan tersebar secara otomatis kepada teman-temannya yang telah terkait, atau pengguna lain yang telah menjadi teman di *facebook* (<http://ptunikom.com>).

Dengan adanya status tersebut akan menciptakan komunikasi yang menghubungkan para penggunanya, dalam hal ini yang berkomunikasi dengan pemilik status adalah pengomentaran status. Adapun yang dinamakan komentar yaitu umpan balik yang diberikan dari pengguna *facebook* kepada status milik penulis status (<http://tentangfacebookdankeunggulannya>).

2.5 Facebook

2.5.1 Sejarah dan Definisi Facebook

Facebook merupakan salah satu jaringan sosial dimana para pengguna dapat berinteraksi dengan orang lain di seluruh dunia. Penggunanya dapat bergabung dalam sebuah komunitas untuk melakukan koneksi dan berinteraksi. *Facebook* bisa juga diartikan sebagai media pertukaran informasi, karena di dalamnya berisi tentang kabar berita seputar penggunanya yang dapat dilihat orang lain.

Kemunculan situs jejaring sosial ini diawali dari adanya inisiatif untuk menghubungkan orang-orang dari seluruh belahan dunia. Saat ini, hampir setiap orang di seluruh belahan dunia termasuk juga Indonesia, telah terjangkit virus *facebook*.

Mulai dari anak muda, orang tua, bahkan anak-anak sudah mengetahui dan kecanduan terhadap situs jejaring sosial *facebook*. Berikut ini akan dijelaskan tentang sejarah munculnya jejaring sosial *facebook*.

Situs jejaring sosial *facebook* diluncurkan pertama kali pada tanggal 4 Februari 2004 oleh Mark Zuckerberg sebagai media untuk mengenal dan bersosialisasi bagi para mahasiswa Harvard. Zuckerberg membuat sebuah situs baru bernama “*The Facebook*” yang beralamat URL: <http://www.thefacebook.com>. Saat pertama kali diluncurkan “*The Facebook*” hanya terbatas di kalangan kampus Harvard saja. Selanjutnya, sejumlah rekan Zuckerberg turut bergabung memperkuat tim *thefacebook.com*. Mereka adalah Eduardo Saverin (analisis usaha), Dustin Moskovitz (programmer), Andrew McCollum (desainer grafis), dan Chris Hughes. Bulan Maret 2004, *thefacebook.com* mulai merambah ke beberapa kampus lain di kota Boston, AS dan juga ke sejumlah kampus ternama seperti Stanford, Columbia, Yale, dan Ivy League. Tak butuh waktu lama, situs ini telah tersebar penggunaannya di hampir semua kampus di AS dan Kanada. Bulan Juni 2004, Zuckerberg, McCollum dan Moskovitz memindahkan markas ke Palo Alto, California. Di sini mereka turut dibantu juga oleh Adam D'Angelo dan Sean Parker.

Pertengahan 2004, *thefacebook.com* mendapat investasi pertamanya dari salah seorang pendiri *PayPal*, Pieter Thiel. Tanggal 23 Agustus 2005, *thefacebook* secara resmi membeli nama domain mereka dari *Aboutface.com* seharga USD 200.000 dan sejak saat itu penggalan frase “*the*” tidak dipakai lagi sehingga nama mereka resmi menjadi *facebook.com*. Pada tahun 2005 ini juga, *facebook* tidak

lagi membatasi jaringannya hanya untuk mahasiswa, namun juga untuk siswa SMA. Beberapa waktu kemudian *facebook* juga membuka jaringannya untuk para pekerja kantoran. Akhirnya, pada September 2006 *facebook* membuka pendaftaran untuk siapa saja yang memiliki alamat e-mail minimal sudah berusia 13 tahun.

Selain menolak tawaran dari *friendster* seharga 10 juta US Dollar, Zuckerberg juga pernah menolak tawaran dari Viacom yang ingin membeli *facebook* seharga 750 juta US Dollar, dan tawaran dari Yahoo yang ingin membeli *facebook* seharga 1 milyar US Dollar. Hingga Juli 2007, situs ini memiliki jumlah pengguna terdaftar paling besar di antara situs-situs yang berfokus pada sekolah dengan lebih dari 34 juta anggota aktif yang dimilikinya dari seluruh dunia. Dari September 2006 hingga September 2007, peringkatnya naik dari posisi ke-60 ke posisi ke-7 situs paling banyak dikunjungi dan merupakan situs nomor satu untuk foto di Amerika Serikat mengungguli situs publik lain seperti *Flickr* dengan 8,5 juta foto dimuat setiap harinya.

Facebook memiliki sejumlah fitur interaksi antarsesama pengguna yang di antaranya adalah

1. *Home* berfungsi untuk menuju halaman muka *facebook*, Profil berfungsi untuk mengetahui tentang profil Anda atau teman.
2. *Friends* berfungsi untuk melihat teman sekitar dan berdasarkan kriteria lainnya, *Inbox* untuk mengetahui jumlah surat yang masuk dari teman.
3. *Wall/Dinding*, ruang tempat sesama pengguna mengirimkan pesan-pesan terbuka.

4. *Suggestions* digunakan untuk menampilkan gambaran kegiatan pengguna *facebook*.
5. *Poke/Colek*, sarana untuk saling mencolek secara *virtual*.
6. *Photos/Foto* ruang untuk memasang foto, dan 'status' yang menampilkan kondisi/ide terkini pengguna.
7. *News Feed*/rangkaian kabar berita yang berisi kilasan informasi dari masing-masing pengguna.
8. Fitur Catatan/*Notes* ,dalam fitur ini pengguna bisa mengimpor tulisannya di blog lain untuk ditampilkan di *facebook*.
9. *Chat/Obrolan*, tempat di mana para pengguna bisa saling berkirim pesan pribadi secara langsung.

2.5.2 Kelebihan dan Kekurangan *Facebook*

Facebook ini ibarat seperti sebuah pisau, bisa bermanfaat bila digunakan untuk hal-hal bermanfaat, tetapi juga bisa membawa bahaya. *Facebook* bisa digunakan sebagai wadah silaturahmi di dunia maya, berdakwah, menimba ilmu, dan sebagainya. Namun, sebaliknya *facebook* juga bisa digunakan sebagai ajang maksiat. Berikut ini penjelasan lebih terperinci:

2.5.2.1 Manfaat atau Kelebihan *Facebook*

Di antara manfaat *facebook*

- a. Sebagai Sarana Dakwah

Facebook bisa digunakan sebagai sarana dakwah yang bagus di tengah keringnya ilmu dan informasi tentang ilmu agama yang benar, sehingga betapa

banyak orang mendapatkan hidayah disebabkan membaca artikel di *facebook* atau diskusi di *facebook*.

b. Wadah Silaturahmi

Facebook bisa digunakan sebagai wadah untuk menyambung silaturahmi antara sesama teman, orang tua, kerabat, murid, atau guru dan ajang untuk mencari kawan lebih banyak lagi.

c. Menyimpan *File*/Tulisan

Tulisan yang disimpan di komputer bukan tidak mungkin akan hilang saat komputer terkena virus. Akan tetapi, jika disimpan di *facebook*, maka *file* tersebut tetap akan selamat selama *account* masih aktif.

2.5.2.2 Kekurangan atau Keburukan *Facebook*

Di antara kekurangan atau keburukan *facebook*

a. Kecanduan

Banyak dari pengguna *facebook* merasa asyik berbalas atau *chatting*, sehingga mereka menjadi lupa pada waktu, tugas kewajibannya, bahkan ada yang sampai dibuat lalai dari aturan agama gara-gara kecanduan *facebook*.

b. Wadah Maksiat

Banyak dari para pengguna *facebook* tidak mengindahkan aturan agama sehingga menjadikan *facebook* sebagai wadah maksiat, berupa ghibah, fitnah, gosip, pacaran, dan sebagainya.

c. Gambar foto

Di antara wadah *facebook* yang sangat perlu diperhatikan adalah budaya menampilkan foto-foto pribadi yang jelas akan dilihat banyak orang, bahkan terkadang yang ditampilkan adalah foto-foto seronok yang mengumbar nafsu.

Oleh karena itu, bagi para pengguna *facebook* hendaknya mengganti foto-foto tersebut dengan foto-foto lain yang tidak bermasalah seperti pemandangan alam dan sejenisnya.

2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha manusia agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan; dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia.

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan bagian dari pendidikan. Oleh karena itu, segala aspek pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia harus diarahkan demi tercapainya tujuan pendidikan. Pembelajaran bahasa di Indonesia, khususnya pembelajaran bahasa (dan sastra) Indonesia, tidak lepas dari pengaruh pembelajaran bahasa yang berlangsung di dunia. Berbagai metode dan pendekatan pembelajaran bahasa yang berkembang di dunia luar diadopsi ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Keberhasilan sistem pengajaran bahasa ditentukan oleh tujuan realitas yang dapat diterima oleh semua pihak, sarana dan organisasi yang baik, intensitas pengajaran yang relatif tinggi, RPP dan silabus yang tepat guna. Sistem pengajaran tersebut yang selama ini dikenal dengan istilah kurikulum.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan kegiatan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang ada disempurnakan secara berkesinambungan disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan, masyarakat, teknologi, seni budaya, serta berdasarkan pertimbangan-pertimbangan para ahli di bidang pendidikan.

Di dalam kurikulum dijabarkan secara jelas tujuan pembelajaran secara umum, yang diimplementasikan dalam bentuk standar kompetensi dan kompetensi dasar. Setelah itu, dijabarkan lagi ke dalam silabus. Silabus merupakan rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar. Silabus harus disusun secara sistematis dan berisikan komponen-komponen yang saling berkaitan untuk memenuhi target pencapaian kompetensi dasar.

Berdasarkan silabus Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama, tujuan umum mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku. Secara tidak langsung, hal ini menyiratkan bahwa dalam membina kemampuan berkomunikasi, etika dalam berkomunikasi pun harus diperhatikan. Etika yang dimaksudkan berkaitan dengan penggunaan kerja sama dan kesantunan

dalam berkomunikasi. Berkaitan dengan hal tersebut, guru bahasa Indonesia harus mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi.

Kurikulum 2013 menyadari peran penting bahasa sebagai wahana untuk menyebarkan pengetahuan dari seseorang ke orang lain. Penerima akan dapat menyerap pengetahuan yang disebarkan tersebut hanya bila menguasai bahasa yang dipergunakan dengan baik, dan demikian juga berlaku untuk pengirim. Ketidaktersempurnaan pemahaman bahasa akan menyebabkan terjadinya distorsi dalam proses pemahaman terhadap pengetahuan. Apa pun yang akan disampaikan pendidik kepada peserta didiknya hanya akan dapat dipahami dengan baik apabila bahasa yang dipergunakan dapat dipahami dengan baik oleh kedua belah pihak (Kemendikbud, 2013: III).

Dalam Kurikulum 2013 yang dirancang untuk menyongsong model pembelajaran Abad 21, di mana di dalamnya akan terdapat pergeseran dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu dari berbagai sumber belajar melampaui batas pendidik dan satuan pendidikan, peran bahasa menjadi sangat sentral. Kurikulum 2013 menempatkan Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain dan karenanya harus berada di depan semua mata pelajaran lain. Apabila peserta didik tidak menguasai mata pelajaran tertentu harus dipastikan bahwa yang tidak dikuasainya adalah substansi mata pelajaran tersebut, bukan karena kelemahan penguasaan bahasa pengantar yang dipergunakan.

Sebagai bagian dari Kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, kemampuan berbahasa yang dituntut tersebut dibentuk melalui pembelajaran berkelanjutan: dimulai dengan meningkatkan kompetensi pengetahuan tentang jenis, kaidah dan konteks suatu teks, dilanjutkan dengan kompetensi keterampilan menyajikan suatu teks tulis dan lisan baik terencana maupun spontan, dan bermuara pada pembentukan sikap kesantunan berbahasa dan penghargaan terhadap Bahasa Indonesia sebagai warisan budaya bangsa.

Berdasarkan kurikulum 2013 siswa menggunakan bahasa Indonesia tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir. Pembelajaran bahasa saat ini merupakan pembelajaran berbasis teks. Dengan pembelajaran berbasis teks siswa akan dituntut untuk bisa menganalisis dan berimajinasi.

Teks itu sendiri adalah satuan bahasa yang mengandung makna, pikiran, dan gagasan lengkap. Teks tidak selalu berwujud bahasa tulis, sebagaimana lazim dipahami, misalnya teks Pancasila yang sering dibacakan pada saat upacara. Teks dapat berwujud baik teks tulis maupun teks lisan. Teks itu sendiri memiliki dua unsur utama yang harus dimiliki. Pertama, yaitu (a) konteks situasi penggunaan bahasa yang di dalamnya ada register yang melatarbelakangi lahirnya teks, seperti adanya sesuatu (pesan, pikiran, gagasan, ide) yang hendak disampaikan (*field*), sasaran atau kepada siapa pesan, pikiran, gagasan, atau ide itu disampaikan (*tenor*), dan dalam format bahasa yang bagaimana pesan, pikiran, gagasan, atau ide itu dikemas (*mode*). Terkait dengan format bahasa tersebut, teks dapat berupa

deskripsi, prosedural, naratif, cerita petualangan, anekdot, dan lain-lain. Unsur kedua, yaitu konteks situasi, yang di dalamnya ada konteks sosial dan konteks budaya masyarakat tutur bahasa yang menjadi tempat teks tersebut diproduksi.

Terdapat perbedaan antara satu jenis teks tertentu dengan jenis teks lainnya. Perbedaan dapat terjadi, misalnya pada struktur teks itu sendiri. Sebagai contoh, teks tanggapan deskriptif dengan teks eksplanasi berbeda strukturnya meskipun kedua teks tersebut termasuk ke dalam kategori jenis teks faktual. Jika pada teks tanggapan deskriptif strukturnya terdiri atas identifikasi, klasifikasi/definisi, dan deskripsi bagian, sedangkan teks eksplanasi adalah pernyataan umum, deretan penjabar, dan interpretasi. Begitu pula kedua jenis teks tersebut berbeda dengan teks cerita pendek (naratif). Teks ini, di samping jenisnya berbeda dengan kedua jenis teks di atas, yaitu masuk dalam kategori teks jenis sastra, juga strukturnya berbeda, yaitu terdiri atas orientasi (kapan, siapa, dan di mana), komplikasi (masalah apa yang terjadi dan mengapa terjadi), dan resolusi.

Struktur teks membentuk struktur berpikir sehingga setiap penguasaan jenis teks tertentu siswa akan memiliki kemampuan berpikir sesuai dengan struktur teks yang dikuasainya. Dengan berbagai macam teks yang sudah dikuasainya, berarti siswa akan mampu memiliki berbagai struktur berpikir, bahkan satu topik tertentu dapat disajikan dalam jenis teks yang berbeda dan tentunya dengan struktur berpikir yang berbeda.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SMP sesuai dengan kurikulum 2013 menggunakan sistem pembelajaran terintegrasi antarmasing-masing kompetensi dasar

pada proses pembelajaran. Terlebih lagi pada kurikulum 2013 guru lebih diharapkan untuk menggunakan pendekatan *scientific* atau pendekatan ilmiah. Pendekatan *scientific* ini menggunakan lima proses atau tahap dasar, yaitu *observing* (mengamati), *questioning* (menanya), *associating* (menalar), *experimenting* (mencoba), dan *networking* (membentuk jejaring/mengomunikasikan). Di dalam lima tahap tersebut siswa dituntut untuk meningkatkan kreativitasnya dan siswa juga dibiasakan untuk bekerja dalam jejaringan melalui *collaborative learning*.

Dalam kegiatan tersebut, secara tidak langsung siswa sedikit atau pun banyak akan menerapkan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.